

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PENYULUHAN MP-ASI TERHADAP PRAKTEK
PEMBERIAN MP-ASI BAYI 6-12 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS EYAT MAYANG
SEKOTONG TIMUR KABUPATEN
LOMBOK BARAT**



EKA PUSPASARI
NIM : 113421234

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi Atas Nama Eka Puspasari NIM. 113421234 dengan judul Pengaruh Penyuluhan MP-ASI Terhadap Praktek Pemberian MP-ASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Eyat Mayang Sekotong Timur Kabupaten Lombok Barat.

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Pembimbing I

Tanggal



Ns. Anatun Aupia, MSN
NIDN. 0818069001

Pembimbing II

Tanggal



Supiani, S.S.T., M.Keb
NIDN. 0817029202

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan

Ketua,



Eka Faizaturrahmi, S.S.T., M.Kes
NIDN. 0808108904

**PENGARUH PENYULUHAN MP-ASI TERHADAP PRAKTEK
PEMBERIAN MP-ASI BAYI 6-12 BULAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS EYAT MAYANG SEKOTONG
TIMUR KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Eka Puspasari¹, Anatun Aupia², Supiani³

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingkat pendidikan rendah yang terjadi pada desa wilayah kerja Puskesmas Eyat Mayang dapat disebabkan karena faktor ekonomi dan tingginya pernikahan dini. Selain itu pengaruh sosial media mengenai iklan produk MP-ASI dengan berbagai macam nilai gizi yang menggiurkan, serta banyaknya bayi yang tidak diasuh oleh orang tua atau pengasuhan dititipkan kepada mertua dikarenakan orang tua (Ibu dari bayi) pergi keluar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan MP-ASI Terhadap Praktek Pemberian MP-ASI Pada Bayi 6-12 Bulan.

Metode: Desain penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen* dengan jenis *one-group pretest-posttest design* yang bertujuan untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji analisa bivariate: *Wilcoxon*. Populasi pada penelitian ini ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan sampel sejumlah 65 orang.

Hasil: Penelitian ini didapatkan dari 65 responden 57 (94,9%) responden memiliki yang rata-rata 47 (88,3%) orang pada kategori tidak sesuai standart pada saat sebelum penyuluhan dan 57 (94,9%) pada kategori sesuai standar setelah dilakukan penyuluhan. Pengaruh penyuluhan kemudian diuji statistic dengan uji *Wilcoxon* dan mendapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$.

Simpulan: Ada perbedaan yang bermakna tentang praktik pemberian MPASI pada ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada desa Mareje.

Kata Kunci: Praktik Pemberian MPASI, Penyuluhan, Bayi 6-12 bulan

Kepustakaan: 9 Buku (2017-2020), 45 Karya Ilmiah

Halaman : 76 Halaman, 17 Tabel, 3 Gambar

¹ Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

² Dosen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³ Dosen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju ditandai dengan berbagai ciri, salah satunya yakni memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas kerja yang tinggi, ketiga hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan gizi. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan RI (2014) bahwa pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi, sebab kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi dapat mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat (Kemenkes RI, 2017).

Makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) adalah makanan dan minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi atau anak yang berusia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Depkes RI, 2018). Menurut WHO MP-ASI harus diberikan setelah anak berusia 6 bulan dan berlanjut sampai usia 24 bulan, karena pada masa tersebut produksi ASI makin menurun sehingga suplai zat gizi dari ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi anak yang semakin meningkat (WHO, 2016).

Berdasarkan data Riskesdas di Indonesia bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 30,2% sedangkan yang tidak mendapat ASI eksklusif 69,8%, ini berarti bayi yang mendapat MP-ASI usia 6-24 bulan sebanyak 30,2% dan yang mendapat MP-ASI dini sebanyak 69,8%. Di NTB 9.531 bayi 0-11 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 8.578 bayi (90,0%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 953 bayi (9,9%) dari pemberian ASI eksklusif tersebut yang mengalami penambahan berat badan sebanyak 450 bayi (5,24%). Di Eyat Mayang jumlah bayi yang diperiksa sebanyak 650 bayi, yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 462 bayi (70,2%), yang tidak mendapatkan ASI

eksklusif sebanyak 964 bayi (29,8%) ini berarti jumlah pemberian MP-ASI dini 29,8% dan yang memberikan MP-ASI sesuai usia 70,2%. (Anggraeni et al., 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2022, dari 10 ibu menyusui yang ditemui hanya 3 orang yang bersedia menjadi responden, terkait dengan pengalaman ibu dalam keberhasilan pemberian makanan pendamping ASI secara tepat waktu. Yaitu P1, P2, dan P3. Peneliti menemukan bahwa ibu mulai memberikan makanan tambahan tidak sesuai dengan waktu yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, 3 partisipan memberikan makanan lembik pada saat bayi berusia < 6 bulan. 1 dari 3 partisipan memberikan makanan tambahan pada saat bayi berusia 2 bulan, 2 lainnya memberikan makanan tambahan pada saat bayi berusia 4 bulan. Partisipan merupakan ibu dengan pendidikan rendah.

Ibu memberikan susu formula, buah-buahan seperti pisang, dan makanan lembek sebelum bayi berusia 6 bulan. Alasan diberikannya makanan tambahan adalah karena tingkat pengetahuan mengenai MPASI yang masih sangat rendah. Dikarenakan kondisi tersebut, ibu menganggap ASI nya kurang dan tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Oleh sebab itu ibu memutuskan untuk memberikan makanan dan minum tambahan untuk mencukupi kebutuhan nutrisi bayi.

Tingkat pendidikan rendah yang terjadi pada desa disekitar wilayah kerja Puskesmas Eyat Mayang dapat disebabkan karena faktor ekonomi dan tingginya pernikahan dini. Selain itu pengaruh sosial media mengenai iklan produk MP-ASI dengan berbagai macam nilai gizi yang menggiurkan, banyaknya bayi yang tidak diasuh oleh orang tua atau

pengasuhan dititipkan kepada mertua dikarenakan orang tua (Ibu dari bayi) pergi keluar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi mengakibatkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal. Rendahnya tingkat pemahaman tentang pemberian ASI eksklusif dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan pengetahuan dan wawasannya pun akan semakin luas, termasuk juga pengetahuan dan wawasan dalam masalah pemenuhan gizi yang baik bagi bayi atau balitanya.

Dari berbagai permasalahan tersebut, maka perlu adanya suatu upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian MP-ASI tepat untuk anak. Upaya yang perlu dilakukan seperti kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Eyat Mayang Sekotong Timur. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan ibu dan ingin menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “ Pengaruh Penyuluhan Tentang MP-ASI Terhadap Praktek Pemberian MP-ASI Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Eyat Mayang Sekotong Timur Kabupaten Lombok Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana data-data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik kuantitatif yaitu pengolahan data kuantitatif, dengan menggunakan metode statistik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan

diinterpretasikan dalam uraian (Arikunto, 2006).

Desain penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen dengan jenis one-group pretest-posttest design yang bertujuan untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa: penelitian pre-eksperimen jenis one-group pretest-posttest design adalah metode penelitian yang dilakukan pretest sebelum perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sesudah perlakuan (potstest).

1. Populasi

Populasi dalam penelitian sejumlah 190 ibu yang memiliki bayi dengan usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Eyat Mayang Sekotong Timur Kabupaten Lombok Barat.

Q1	X	Q2
----	---	----

Keterangan:

Q1 : Pretest

X : Perlakuan

Q2 : Post tes

2. Sampel

Sampel yang digunakan merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kriteria sebagai berikut.

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik yang umum yang ada pada setiap penelitian dari suatu populasi yang akan diteliti. Adapun kriterianya sebagai berikut :

1) Masih terdaftar, terdata dan tercatat sebagai penduduk di wilayah kerja Puskesmas Eyat Mayang, baik penduduk tetap maupun pendatang sampai penelitian selesai dilaksanakan.

2) Bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas

Eyat Mayang.

- 3) Responden adalah ibu yang memiliki anak usia 6 sampai 24 bulan berjenis kelamin laki – laki maupun perempuan. Anak tersebutlah yang akan dijadikan sampel.
 - 4) Bersedia untuk dijadikan sampel.
- b. kriteria Eksklusi
- Kriteria eksklusi adalah kriteria yang memiliki hal hal tertentu sehingga tidak bisa dijadikan sampel dan tidak akan diikuti sertakan dalam penelitian. Adapun kriterianya antara lain sebagai berikut :
- 1) Ibu yang tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian
 - 2) Ibu yang sakit selama penelitian
 - 3) Ibu yang buta huruf

HASIL PENELITIAN

1. Praktik pemberian MPASI Sebelum diberikan Penyuluhan

Distribusi penyuluhan pemberian MPASI diperoleh dari hasil kuesioner pre test yang diisi oleh responden yang mengikuti kegiatan penelitian di Desa Mareje Sekotong Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Praktik Pemberian MPASI	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sesuai Standart	18	11,7
Tidak Sesuai Standart	47	88,3
Total	65	100

Sejak dini ibu seharusnya banyak mencari tahu tentang metode – metode atau cara-cara dalam pemberian MPASI, sehingga ibu mampu memberikan MPASI kepada bayi pada usia dan tekstur, serta

kebutuhan gizi yang tepat. responden yang baik tentang praktik pemberian MPASI merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sebaliknya responden yang kurang baik dapat tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata praktik pemberian MPASI Sebelum (Pretest) adalah pada kategori sesuai standar sejumlah 18 orang (11,7%) dan tidak sesuai standar sejumlah 47 orang (88,3%). Hasil tersebut berarti bahwa praktik pemberian MPASI sebelum dilakukan penyuluhan memiliki nilai yang rendah atau dibawah standart.

Berdasarkan teori dari Notoatmodjo (2010) bahwa atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Suatu perbuatan yang didasari oleh akan lebih langgeng dari pada perbuatan yang tidak didasari oleh semakin tinggi, tingkat pendidikan ibu maka akan semakin mempengaruhi ibu terhadap pemberian MPASI sehingga bisa mudah menangkap informasi yang diberikan. Peningkatan yang terdapat pada responden akan berpengaruh pada sikap dan perilaku terkait pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan.

2. Praktik Pemberian MPASI Setelah diberikan Penyuluhan

Distribusi penyuluhan pemberian MPASI diperoleh dari hasil kuesioner post test yang diisi oleh responden yang mengikuti kegiatan penelitian di Desa Mareje Sekotong Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Praktik Pemberian MPASI	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sesuai standar	54	94,9
Tidak sesuai standar	11	5,1
Total	65	100

Sejak dini ibu seharusnya banyak mencari tahu tentang metode –metode atau cara-cara dalam pemberian MPASI, sehingga ibu mampu memberikan MPASI kepada bayi pada usia dan tekstur, serta kebutuhan gizi yang tepat. responden yang baik tentang praktik pemberian MPASI merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sebaliknya responden yang kurang baik dapat tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata praktik pemberian MPASI Sebelum (Pretest) adalah pada kategori sesuai standar sejumlah 57 orang (94,9%) dan tidak sesuai standar sejumlah 11 orang (5,1%). Hasil tersebut berarti bahwa praktik pemberian MPASI setelah dilakukan penyuluhan memiliki nilai yang tinggi atau sesuai standar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buzarudima (2013) bahwa terdapat perubahan nilai antara sebelum dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan dan setelah dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 diatas, didapatkan bahwa terjadi peningkatan nilai minimum setelah diberikan penyuluhan dibandingkan dengan sebelum diberikan penyuluhan. Nilai yang diperoleh sebelum diberikan

penyuluhan adalah 66 dan meningkat setelah diberikan penyuluhan adalah 80. Hasil analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon dan diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Maka ini berarti bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap praktik pemberian MPASI pada ibu di Desa Mareje.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Hasil identifikasi praktik pemberian MPASI sebelum penyuluhan memiliki rata-rata pada kategori sesuai standar sejumlah 18 orang (11,7%) dan tidak sesuai standar sejumlah 47 orang (88,3%). Hasil tersebut berarti bahwa praktik pemberian MPASI sebelum dilakukan penyuluhan memiliki nilai yang rendah atau dibawah standart.
2. Hasil identifikasi praktik pemberian MPASI setelah penyuluhan memiliki rata-rata pada kategori sesuai standar sejumlah 18 orang (11,7%) dan tidak sesuai standar sejumlah 47 orang (88,3%). Hasil tersebut berarti bahwa praktik pemberian MPASI sebelum dilakukan penyuluhan memiliki nilai yang rendah atau dibawah standart.
3. Hasil penyuluhan pemberian MPASI setelah intervensi (post test), didapatkan nilai rata-rata 57 orang (94,9%) dan tidak sesuai standar sejumlah 11 orang (5,1%). Hasil tersebut berarti bahwa praktik pemberian MPASI setelah dilakukan penyuluhan memiliki nilai yang tinggi atau sesuai standar.

4. Hasil analisa pengaruh pemberian penyuluhan terhadap prektik pemberian MPASI mendapatkan nilai P value $0,000 * \alpha (0,05)$ yang artinya ada perbedaan yang bermakna pada ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hal itu menunjukkan kegiatan edukasi tentang praktik pemberian MPASI ini efektif dan berhasil dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang praktik pemberian MPASI.

Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten. Naskah Publikasi.

Hermina, & Nurfi 2010, Hubungan Praktik Pemberian ASI Eksklusif dengan Karakteristik Sosial, Demografi Dan Faktor Informasi Tentang ASI dan MP-ASI (Studi Di Kota Padang Dan Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat), Vol. 13, No. 4, Oktober 2010–Maret 2011 Hal. 353-360.

REFRENSI

- Agustina, 2018, Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018, Vol. 8, No. 1, Mei 2018 Hal. 76-81.
- Arikunto, S 2009, Metodologi Penelitian, Bina Aksara, Yogyakarta. Arikunto, S 2010, Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik 2013, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012, Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International Inc., Jakarta.
- Evelin & Djamaludin, N 2010, Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita, Wahtu Media, Jakarta.
- Fitriana, 2013, Pengetahuan Dan Praktek Keluarga Sadar Gizi Ibu Balita, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4 (4), hal 23-25
- Fischa, S A 2012, Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten. Naskah Publikasi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012, Penuhi Kebutuhan Gizi pada 1000 hari pertama Kehidupan, [http://kemenkes.go.id/article/diakses pada 28 Januari 2019](http://kemenkes.go.id/article/diakses%20pada%2028%20Januari%202019).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, Riset Kesehatan Dasar 2013, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, Situasi Balita Pendek, Pusat Data dan Informasi, Jakarta.
- Muthmainnah, F 2010, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu Di Puskesmas Pamulang, Vol. 10, No. 1, Oktober 2010 Hal. 76-81.
- Nurhasanah, 2015, Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Dan Anak Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Pauh Tahun 2015, Vol. 10, No. 1, Oktober 2015 Hal. 45.
- Prihutama, Noverian Yoshua 2018, Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko

Kejadian Stunting Pada Anak
Usia 2-3 Tahun, Vol. 10, No. 1,
Maret 2018 Hal. 76-81.

Proverawati, Atikah 2010, Ilmu Gizi
untuk Keperawatan dan Gizi
Kesehatan, Nurha Medika,
Yogyakarta.

Riwidikdo, 2009, Statistik Untuk
Penelitian Kesehatan dengan
Aplikasi Program R dan SPSS,
Pustaka Rihama, Yogyakarta.

Salamah, 2018, Praktik pemberian
makanan pendamping ASI (MP-
ASI) bukan faktor risiko kejadian
stunting pada anak usia 6-23
bulan, J Gizi dan Diet Indonesia,
2014;2(3):139–49. Santrock, John
W 2012, Psikologi Pendidikan,
Salemba Humanika, Jakarta.

WHO, 2015, Global Strategy for Infant
and Young Child, World Health
Organization, Geneva

Yuliarti, N 2010, Keajaiban ASI :
Makanan Terbaik untuk
Kesehatan, Kecerdasan, dan
Kelincahan Si Kecil, ANDI,
Yogyakarta.

Ziegler, T.R., N. Bazargan and J.R.
Galloway, 2000, Glutamine
Supplemented Nutrition Support:
Saving Nitrogen and Saving
Money, Clinical Nutrition:19(6);
375-37